

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu asal mulanya berasal dari keluarga batih (*Nuclear*), keluarga batih merupakan kelompok terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum menikah, atau bisa juga disebut sebagai rumah tangga. Keluarga terdiri dari beberapa orang yang tinggal dalam satu atap, di dalam keluarga akan ada hubungan saling ketergantungan antar sesama anggota. Tak dapat dipungkiri bahwa hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan keluarga. Pasalnya, di dalam keluarga terdapat hubungan sukarela yang dipenuhi dengan adanya hubungan emosional, dan asal-usul dari kebahagiaan yang dialami maupun keluhan-keluhan yang dirasakan (Le Poire, 2006 : 3). Disini, keluarga menjadi faktor asal mula terciptanya emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif. Hubungan yang tidak serasi antar sesama anggota keluarga akan lebih banyak menimbulkan konflik, sedangkan hubungan keluarga yang serasi akan menciptakan harmonisasi. Keluarga memiliki hubungan sangat khusus, karena hubungan perkawinan ditandai dengan interaksi yang akrab dan mendalam. Secara umum terdapat 4 fungsi keluarga batih : (1) Sebagai tempat tinggal yang umum (2) Kerjasama dalam membangun ekonomi (3) Reproduksi (4) Seks. Kertamuda (2009 : 51). Untuk membangun sebuah keluarga tentu setiap orang menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, dimana terdapat hubungan yang selaras, serasi, seimbang sehingga

tercipta kebahagiaan antar anggota keluarga. Idealnya keluarga harmonis mempunyai karakteristik sebagai berikut : (1). Kehidupan beragama yang baik, (2) Waktu bersama antara anggota keluarga, (3) Saling menghargai antar sesama anggota, (4) Merasa terikat dalam keluarga, (5) Mempunyai komunikasi yang baik. (Rezky, 2010 : 92).

Di Amerika Serikat, hampir dua pertiga keluarga terdiri dari seorang Suami yang bekerja, istri tinggal dirumah dan setidaknya terdapat anak biologi, yang berada dalam satu tempat tinggal. Namun saat ini, Biro A.S menyebutkan kondisi tersebut menurun, kurang dari 7% keluarga Amerika yang masih mengalami kondisi demikian. Perceraian, keluarga dengan orang tua tunggal, peningkatan mobilitas, hal tersebut mengubah kondisi keluarga orang Amerika.

Keluarga adalah dinamis dan berubah, keadaan tersebut terjadi karena adanya hubungan yang berubah seiring berjalannya waktu, seperti adanya anggota keluarga yang harus meninggalkan rumah. Momen yang terjadi saat ini dalam keluarga belum tentu sama dalam waktu yang akan datang. (Steven A, dkk, 2005 : 350). Hal tersebut tentu dialami juga oleh pasangan suami istri yang harus terpisah jarak, sehingga terdapat perubahan interaksi di dalam keluarga.

Komunikasi memainkan peran utama dalam menentukan kualitas hidup keluarga, demikian disebutkan dalam suatu penelitian di Amerika yang menemukan lebih dari 86% keluarga dalam kondisi demikian. Keadaan ini dapat mengakibatkan keresahan dan juga stres pada keluarga. Bebee Steven

A, dkk, (2005 :352). Kasus yang terjadi karena komunikasi merupakan masalah dalam perkawinan yang paling banyak terjadi di Amerika.

Berdasarkan data survey yang pernah dilakukan di Amerika dengan 1000 responden berusia diatas 18 tahun dengan status sudah menikah, tercatat 53% responden mengaku, ketidakmampuan berkomunikasi dengan baik merupakan penyebab utama terjadi perceraian.

<http://www.wordpress.com/komunikasi-suami-istri-usaha-memahami-kehidupan-bersama>. Diakses tanggal 28 Januari, 2017, pukul 18.05 WIB). Komunikasi yang baik, menurut Bebee Steven A, dkk, (2005 : 354), meliputi, aktif mendengarkan, mampu memecahkan masalah, empati dan memberikan dukungan, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dialaminya terdapat proses timbal balik (*feedback*)

Terbentuknya keluarga ditandai dengan adanya ikatan perkawinan antara suami dan istri, dan hidup bersama dibawah satu atap (Sugi Haryanto, 2007 : 158). Namun seiring berjalannya waktu, keadaan tersebut dapat berubah. Sebagai contoh, melihat fenomena saat ini, banyak pasangan suami istri yang harus menjalin hubungan dengan jarak yang terpisah. Dimana salah satu pihak harus meninggalkan rumah untuk sementara waktu. Perubahan tersebut membuat keluarga harus mampu beradaptasi.

Orang-orang yang terpisah jarak biasanya memiliki keinginan lebih untuk melakukan komunikasi dengan pasangan. Telepon seluler dan media sosial dapat menjadi alternatif ketika pasangan suami istri harus terpisah oleh jarak. Dengan adanya fitur *video call*, orang yang berpisah jarak tetap mampu

bertatap muka secara langsung, sebagaimana dikemukakan Julia T. Wood (2013 : 350). Pasangan suami istri terpisah jarak acapkali sulit untuk mengatasi *Long Distance Relationship*, sehingga mereka sulit juga untuk mencapai keberhasilan pada saat menjalani *Long Distance Relationship* tersebut, sebagaimana diungkap dalam Laura starford (2011 : 52) bahwa yang memungkinkan untuk mengatasi *Long Distance Relationship* sehingga *Long Distance Relationship* menjadi sukses adalah dengan cara terus mengingat pasangan, menjadi lebih mandiri dan adanya hubungan yang ideal. Hubungan yang ideal dapat dilihat dengan adanya rasa kasih sayang dan pengungkapan cinta. Cara yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang, terhadap sesama anggota keluarga adalah dengan cara, menegaskan kata seperti memberikan pujian, dukungan dan ekspresi, waktu yang berkualitas, perhatian yang penuh, serta sentuhan kontak fisik, ataupun seksual. Untuk melakukan hal-hal tersebut tentu diperlukan adanya sebuah komunikasi yang baik.

Selanjutnya Julia T.Wood, (2016 : 342) dalam bukunya *Interpersonal Communication* menyebutkan bahwa komunikasi yang mencirikan keluarga membentuk kedekatan, keterbukaan dan kepuasan anggota keluarga. Di dalam keluarga, komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang terus dilakukan, tidak terkecuali pada pasangan suami istri yang harus terpisah oleh jarak. Pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang terpisah jarak, tentu akan berbeda dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri lain pada umumnya, karena pasangan suami istri

yang harus terpisah jarak tidak dapat berkumpul bersama setiap harinya, sehingga komunikasi yang mereka lakukan sangat terbatas. Pola komunikasi akan membentuk apa yang akan terjadi di dalam sebuah hubungan, dalam pandangan Joseph A. Devito (2001 : 359- 360) disebutkan terdapat 4 pola komunikasi, yaitu : 1. Pola komunikasi persamaan, 2. Pola komunikasi Seimbang Terpisah, 3. Pola komunikasi tak Seimbang Terpisah, 4. Pola komunikasi monopoli.

Berikut contoh kasus yang dialami oleh pasangan suami istri yang menjalin *Long Distance Relationship*. Dalam contoh tersebut diuraikan bahwa pola komunikasi akan membentuk apa yang akan terjadi di dalam sebuah hubungan :

“Vetty dan suami adalah pasangan suami istri yang harus menjalin *Long Distance Relationship* karena alasan suami untuk bekerja. Hubungan yang harus terpisah oleh jarak juga membuat komunikasi yang dialami pasangan ini begitu buruk, suami tidak pernah menelepon istri sehingga istri merasa seperti orang asing. Untuk menghabiskan waktu, selama terpisah jarak oleh suami Vetty lebih memilih fokus mengurus anak.

[https://www.detik.com/read/curhat-para-istri-yang-ldr-dengan-](https://www.detik.com/read/curhat-para-istri-yang-ldr-dengan-suami-sulit-hamil-hingga-komunikasi)

[suami-sulit-hamil-hingga-komunikasi](https://www.detik.com/read/curhat-para-istri-yang-ldr-dengan-suami-sulit-hamil-hingga-komunikasi). Diakses tanggal 28 Januari 2017, pukul 21.00 WIB)

Contoh diatas menunjukkan bahwa pada kasus tersebut suami lebih mendominasi didalam hubungan, yang terlihat ketika suami memutuskan untuk berpisah jarak dan tidak pernah melakukan komunikasi dengan istri melalui telepon, sementara istri merasa gengsi untuk menghubungi suami terlebih dahulu, sehingga istri merasa suami seperti orang asing.

Masalah juga terjadi dari pengalaman pribadi pasangan Nani dan suaminya, ketika harus menjalani hubungan terpisaha jarak. Seperti contoh berikut :

Nani dan suami harus menjalani *Long Distance Relationship*. Semenjak itu suami menjadi lebih *oversensitive*. Suami menganggap istrinya kerap kali salah dalam berkomunikasi karena komunikasi yang dilakukan hanya melalui *chatting*, sedangkan istri berargumen bahwa ia tidak melakukan kesalahan. pasangan ini sulit untuk melakukan komunikasi dengan suara dan visual, karena adanya perbedaan waktu.

[\(<https://www.detik.com/read/curhat-para-istri-yang-ldr-dengan-suami-sulit-hamil-hingga-komunikasi>\)](https://www.detik.com/read/curhat-para-istri-yang-ldr-dengan-suami-sulit-hamil-hingga-komunikasi). Diakses tanggal 28 Januari 2017, pukul 21.25 WIB)

Pada contoh kedua, saat menjalani *Long Distance Relationship* suami menjadi lebih *oversensitive*, saat sedang melakukan komunikasi suami acap kali menganggap istri salah, sedangkan istri menganggap bahwa ia tidak melakukan kesalahan. Inilah awal konflik terjadi, karena selama ini komunikasi hanya berlangsung melalui *chatting* sehingga wajar jika terjadi *misscommunication*.

Dari kedua contoh diatas, dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan pola komunikasi keluarga saat suami istri menjalani *Long Distance Relationship*. Perbedaan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga itulah menentukan hubungan yang akan tercipta selama menjalani *Long Distance Realationship*.

Komunikasi yang terjadi pada kasus pertama menunjukkan terdapat seseorang yang mendominasi dan memegang kontrol,. Dalam hal ini istri membiarkan suami yang berperan dalam mengatur berlangsungnya komunikasi. Pasangan tersebut tidak pernah melakukan diskusi.

Berbeda dengan contoh kedua, salah satu pihak menganggap dirinya sebagai penguasa, pertukaran argumen hanya menyakiti salah satu pihak, karena kedua belah pihak sudah tahu siapa yang akan memenangkan argumen tersebut, keduanya tidak bisa menyelesaikan konflik ketika terjadi masalah.

Melihat fenomena ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan, bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjalin *Long Distance Relationship* dalam menjaga keharmonisan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Pola komunikasi sangat berpengaruh pada suatu hubungan yang telah dibangun oleh pasangan yang telah menikah. Pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan yang menjalin *Long Distance Relationship*, tentu berbeda dengan pola komunikasi keluarga lain pada umumnya. Pasalnya terdapat keterbatasan komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri *Long Distance Relationship*. Walaupun saat ini tersedia media sosial dan telepon seluler sebagai perantara dalam berkomunikasi. Namun keterbatasan waktu, fisik, dalam berkomunikasi kerap kali menimbulkan konflik.

Berdasarkan contoh-contoh yang dipaparkan pasangan suami istri *Long Distance Relationship* sebelumnya menunjukkan bahwa *Long Distance Relationship* menjadi kendala dalam hubungan mereka, bahkan tidak jarang menimbulkan konflik. Bagaimana pola komunikasi yang dimiliki oleh pasangan suami istri yang menjalin *Long Distance Relationship* ternyata menarik untuk dikaji. Apakah pola komunikasi yang mereka terapkan menjadi kendala pada saat menjalani *Long Distance Relationship*.

Peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi keluarga yang diterapkan pasangan suami istri yang menjalin *Long Distance Relationship* dalam menjaga keharmonisan. Sehingga masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana pola komunikasi keluarga pada pasangan *Long Distance Relationship* dalam menjaga keharmonisan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola komunikasi pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) dalam menjaga keharmonisan keluarga.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam penelitian ilmu komunikasi, untuk mengkaji teori pola interaksi hubungan dalam menganalisa pola komunikasi keluarga suami istri *Long Distance Relationship* dalam menjaga keharmonisan

1.4.2. Signifikansi Praktis

Signifikansi praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pasangan suami istri yang menjalin *Long Distance Relationship* mengenai pola komunikasi yang tepat untuk diterapkan saat menjalani *Long Distance Relationship*, agar pasangan dapat menjaga keharmonisan keluarga.

14.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini untuk memberikan panduan kepada masyarakat, khususnya pasangan suami istri yang dalam kondisi *Long Distance Relationship* agar mereka mengetahui bagaimana menjaga keharmonisan keluarga

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

a. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Pelaut, *Vol 2, No. 8 (2014)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan komunikasi dan pengelolaan konflik yang dilakukan oleh pasangan yang menjalin *Long Distance Relationship* khususnya keluarga pelaut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Hasil penelitian ini adalah pengelolaan komunikasi suami istri jarak jauh dapat dijaga dengan cara mengoptimalkan media komunikasi yang ada. Sikap pengungkapan diri/*self disclosure*, saling jujur, empati dan *supportiveness* perlu ditanamkan untuk menjaga hubungan jarak jauh tersebut, karena hal ini dapat mengontrol tingkat kecurigaan dan mengurangi prasangka dari kedua belah pihak.

b. *Patterns of communication channel use in the maintenance of long distance relationships (Journal, communication research reports. 2002. Vol.19)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola hubungan dalam penggunaan saluran komunikasi. Fokus penelitian ini adalah hubungan antara

pengguna saluran komunikasi dan pemeliharaan hubungan dengan individu jarak jauh. Pada penelitian ini data survei dilakukan pada 114 individu dalam hubungan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara hubungan pengguna saluran lisan (*face to face* dan telepon), hubungan positif terhadap pengguna saluran lisan (internet dan surat). Kedua penggunaan setiap saluran komunikasi berhubungan positif dengan pemeliharaan hubungan. Penggunaan telepon positif untuk komitmen dan puas akan hubungan. Penggunaan Internet dikaitkan secara positif dengan kepercayaan. Pasangan *Long Distance Relationship* yang memiliki interaksi tatap muka secara periodik mengalami kepuasan dan komitmen lebih besar daripada pasangan *Long Distance Relationship* tanpa interaksi tatap muka.

Hasil penelitian terdahulu menggambarkan penelitian yang berhubungan dengan pasangan Romantis *Long Distance Relationship*. Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya adalah, pada penelitian sebelumnya meneliti tentang pendekatan komunikasi antar pribadi dan pola saluran komunikasi dalam pemeliharaan hubungan jarak jauh. Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pola komunikasi keluarga pasangan suami istri *Long Distance Relationship* dalam menjaga keharmonisan.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme berusaha untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian positivisme. Paradigma ini berpendapat bahwa peneliti tidak dapat menemukan fakta dari suatu realitas apabila peneliti tidak berkomunikasi secara interaktif dengan subjek

penelitian. Hubungan peneliti dengan realitas wajib bersifat interaktif. Oleh karenanya peneliti harus menggunakan prinsip penggunaan bermacam-macam metode, seperti sumber data dan data lainnya (Sugiono, 2009 : 8).

1.5.3 Pola Komunikasi Keluarga Suami Istri

Beth A. Lepoire (2006:3) dalam bukunya *Family Communication – Nurturing and Control In a Changing World* mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai pesan yang biasanya dikirim, dianggap sebagai sesuatu yang disengaja dengan maksud konsensual berbagi makna antara individu-individu yang terkait biologis atau melalui komitmen pernikahan, seperti memelihara dan mengawasi satu sama lain. (Le, Poire 2006 : 3).

Julia T. Wood dalam bukunya *Interpersonal Communication* (2016 : 342), mengungkapkan, komunikasi yang mencirikan keluarga akan membentuk kedekatan, keterbukaan dan kepuasan antar anggota keluarga. Semua keluarga pasti melakukan aktivitas komunikasi, tetapi tidak semua keluarga berkomunikasi dengan cara yang sama. Setiap keluarga memiliki norma dan pola berkomunikasi sendiri-sendiri. Pola komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam berlangsungnya proses komunikasi. Pola komunikasi merupakan interaksi kata-kata dan tindakan yang memberikan pengaruh pada orang lain untuk merespon. Dengan kata lain ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pelaku komunikasi. (Little Jhon & Foss, 2009-284)

Joseph A. Devito dalam bukunya *Interpersonal Communication* (2001 : 359-360). Menyebutkan, terdapat 4 pola komunikasi :

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini dan kepercayaan. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu lain, melalui intensitas kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan baik yang sederhana maupun yang penting. Konflik yang terjadi dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang.

2. Pola Komunikasi Seimbang (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola, ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Satu pihak dianggap tidak lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap

sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah. Sebagai contoh, bila konflik terjadi dalam hal bisnis, suami yang menang dan bila konflik terjadi dalam hal urusan anak istrilah yang menang atau kalah. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena

semua sudah mengetahui siapa yang akan menang, dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta izin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing dan menjaga pihak lain.

1.5.4. Keluarga Harmonis

Bagja Waluya (2007 : 39) dalam bukunya Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, menyebutkan keluarga merupakan satuan masyarakat terkecil memiliki struktur yang khas, diikat oleh aturan-aturan yang ada di masyarakat yang secara idealnya dibentuk melalui perkawinan.

Menurut Ketut Suryani (2008 : 107) keluarga harmonis adalah keluarga yang sehat, yakni anggota keluarga bisa bekerjasama sebagai sebuah tim, satu sama lain saling menghargai, saling menghormati, saling membutuhkan dan saling mencintai.

1.5.5. *Long Distance Relationship*

Cindy L. Griffin & Jennifer Emerling Bonne, (2017 :158), mengatakan *Long Distance Relationship* merupakan hubungan yang harus dijalani dengan adanya keterpisahan geografis, jarak, perbedaan waktu, dan adanya keterpisahan fisik \ *Long Distance Relationship* atau hubungan jarak jauh dapat berlangsung pada setiap hubungan antar pribadi.

1.5.6. Teori Pola Interaksi Hubungan (Tradisi Sibenertika)

Menurut Morrisan & Wardhani (2009 : 179) dalam bukunya Teori Komunikasi, teori yang berada dalam tradisi sibenertika memberikan pengaruh yang sangat penting kepada cara berpikir ahli komunikasi mengenai hubungan. Tradisi sibenertika memberikan pandangan bahwa orang akan terus menerus melakukan adaptasi terhadap perilakunya berdasarkan umpan balik dari orang lain, adaptasi itu dilakukan semua pihak secara bersama-sama.

Gagasan teori ini dikemukakan oleh Gregory dan Paul Watzlawick, kedua teoritis tersebut bersama sejumlah sarjana lainnya dikenal dengan sebutan Paolo Alto Group. Menurut pandangan kelompok Paolo Alto, ketika dua orang berkomunikasi, maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi. Terkadang seseorang menggunakan harapan lama yang sudah ada sebelumnya dalam hubungan dengan seseorang, namun adakalanya pola-pola interaksi baru harus digunakan sehingga menghasilkan harapan baru dalam interaksi dengan orang yang bersangkutan di masa yang akan datang. (Morissan & Wardhani, 2009 : 180).

Sifat hubungan dibentuk atau dibuat melalui serangkaian interaksi sepanjang waktu.

Paolo Alto menyatakan ada 2 jenis hubungan yang penting, yaitu :

1. Hubungan Simetris

Terjadi jika dua orang memberikan tanggapan dengan cara yang sama, biasanya keduanya sama-sama ingin menjadi dominan.

2. Hubungan Komploment.

Hubungan ini terjadi jika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan.

Dalam penelitian ini, teori pola interaksi hubungan dengan tradisi sibernetika dikaitkan peneliti dengan pola komunikasi pada pasangan suami istri *Long Distance Relationship* dalam menjaga keharmonisan. Karena dalam teori ini, terdapat hubungan-hubungan penting, yang dapat dibentuk oleh dua orang yang sedang berkomunikasi, sesuai dengan cara mereka berinteraksi.

1.6 Operasional Konsep

Untuk memperoleh data mengenai pengalaman pola komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan *Long Distance Relationship*, diperlukan adanya deskripsi tematis mengenai konsep-konsep penelitian. Agar konsep tersebut dapat membentuk kesesuaian dalam penelitian, maka dioperasionalkan sebagai berikut:

1.6.1 Pola Komunikasi Keluarga (Suami Istri)

Untuk memperoleh data mengenai pola komunikasi keluarga pada saat menjalani hubungan terpisah jarak, diperlukan adanya deskripsi tematik, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pada *interview guide*. Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan pernikahan, terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti atau pasangan suami-istri,

a. Pola komunikasi persamaan (*equality*)

Dalam pola ini pasangan suami istri memberikan kesempatan komunikasi secara merata, bebas mengemukakan ide, opini dan kepercayaan,

komunikasi yang terjadi bebas jujur dan terbuka. tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Saat menjalani hubungan terpisah jarak, komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini pasangan suami istri yang menjalani hubungan terpisah jarak memegang kontrol atau kewenangan dibidangnya masing-masing. Ketika berkomunikasi mereka menjalankan tanggung jawab sesuai dengan peranan mereka masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri tidak menganggap konflik sebuah masalah besar dalam hubungan mereka.

c. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini, salah satu orang dalam suami atau istri mendominasi. Salah satu orang secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak. Sedangkan anggota keluarga yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

d. Pola komunikasi Monopoli (*Monopolly Pattern*)

Salah satu pihak menganggap dirinya sebagai penguasa dan jarang meminta saran kepada pasangannya, lebih suka memberi nasihat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat. Jika terjadi konflik, keluarga yang menganut pola komunikasi ini akan sulit menemukan solusi, karena salah satu pihak tidak bisa bebas menyampaikan pendapat.

1.6.2 Keluarga Harmonis (Suami dan Istri)

Keluarga harmonis memiliki karakteristik sebagai berikut : 1. Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga, 2. Mempunyai waktu bersama antar anggota keluarga, 3. Mempunyai komunikasi yang baik, 4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga, 5. Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga,

Pada penelitian ini indikator dari keluarga harmonis suami istri adalah sebagai berikut :

1. Kehidupan beragama yang baik dapat dilihat dengan adanya nilai-nilai dari keyakinan. Keluarga berkewajiban mengajarkan atau membiasakan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya. Dengan memiliki orientasi yang kuat terhadap nilai tersebut maka diharapkan dapat menciptakan hubungan yang positif.
2. Mempunyai waktu bersama antar anggota keluarga, keluarga yang harmonis memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas bersama, baik berkumpul, melakukan kegiatan bersama ataupun sekedar bercerita. Kebersamaan akan meningkatkan kualitas keluarga.
3. Mempunyai komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik diperlukan dalam sebuah keluarga yang harmonis, komunikasi yang baik dapat dilihat ketika aktif dalam mendengarkan, saling memberikan dukungan, saling berkompromi, saling *sharing perasaan* dan dapat memecahkan masalah secara baik

4. Saling menghargai satu sama lain, ditunjukkan dengan nilai-nilai, seperti saling memperhatikan dan peduli satu sama lain, menghargai kepribadian masing-masing.
5. Merasa terikat dalam ikatan keluarga, bersifat kuat dapat dilihat dari kepercayaan, kejujuran, ketergantungan, kesetiaan.

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian mengenai memahami pola komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan pada pasangan suami istri *Long Distance Relationship* merupakan studi penelitian yang menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu objek fenomena dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Satori dan Komariah, 2012 : 28).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Dalam bukunya studi kasus Robert K. Yin (2009 :9) berpendapat bahwa studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih dikehandaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, peristiwa yang bersangkutan tidak dapat dimanipulasi dimana peneliti menggantungkan diri pada dokumen-dokumen primer dan sekunder serta melalui observasi dan wawancara sistematis sebagai sumber bukti utama karena peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa. Dalam

penelitian, penulis ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada pasangan suami istri *Long-Distance Relationship* dalam menjaga keharmonisan. Pendekatan studi kasus sesuai dengan penelitian ini, karena menurut K. Yin (2002;1) pertanyaan pada penelitian studi kasus berkenaan dengan *How* atau *Why*. Selain itu penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kontemporer (modern) dalam kehidupan nyata.

17.2. Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi penelitian ini adalah 3 pasang suami istri yang pernah menjalani *Long Distance Relationship* selama 3 tahun atau lebih dari 3 tahun. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan jawaban sesuai dengan penelitian ini.

1.7.3 . Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini bersifat narasi, dan uraian juga penjelasan data dari informan secara lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini.

17.4. Sumber Data

1.7.4.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) tentang pengalaman komunikasi suami istri saat menjalani *Long Distance Relationship*.

1.7.4.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku, artikel dari media, referensi penelitian sebelumnya, serta referensi dari internet yang mendukung penelitian ini.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi kasus ada enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus, yaitu dokumen, rekaman, arsip, wawancara. Yin (2012 : 103). Dalam penelitian ini pengumpulan data fokus pada wawancara mendalam.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam, pada studi kasus terdiri dari beberapa tipe yakni :

1. Tipe *open-ended*, peneliti dapat bertanya pada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa, selain itu peneliti juga memberi kesempatan kepada informan untuk memberikan opini tentang peristiwa tersebut.
2. Tipe wawancara terfokus, wawancara akan terfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara dan informan tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat diluar pertanyaan yang diajukan.
3. Tipe wawancara terstruktur, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan tertentu yang lebih terstruktur, sejalan dengan survei sehingga memunculkan jawaban yang berkorespondensi dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Peneliti selama wawancara dapat menggunakan *tape recorder* atau alat perekam lainnya. Penggunaan alat ini sangat membantu dalam memberikan penafsiran yang lebih akurat terhadap wawancara daripada metode lain. (Yin, 2012–108-111).

17.6. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini menggunakan analisis penjadohan pola. Cara kerja analisis penjadohan pola adalah dengan membandingkan pola yang didasarkan pada temuan hasil penelitian dengan pola yang sudah diprediksikan sebelumnya oleh peneliti. Jika kedua pola tersebut ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus tersebut bersifat deskriptif, penjadohan pola masih akan relevan sepanjang pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2012 : 140).

1.7.7. Kualitas Data

Terdapat tiga data yang relevan pada penelitian studi kasus deskriptif ini, diantaranya adalah :

- a. Validitas Konstruksi.

Pada bagian ini peneliti memiliki indikator-indikator pada setiap pertanyaan penelitian. Indikator ini digunakan sesuai dengan konsep –konsep yang terdapat pada teori penelitian ini. Indikator tersebut juga berguna agar temuan penelitian tidak melebar dari topik pembahasan penelitian. (Yin, 2004 : 38).

b. Validitas Eksternal

Validitas Eksternal, dimanfaatkan peneliti untuk memilih informan dengan kriteria tertentu supaya temuan penelitian ini dapat digeneralisasikan. Nantinya dari hasil temuan penelitian masing-masing informan dapat mewakili kategori yang ada pada penelitian ini.

c. Reliabilitas

Peneliti berusaha untuk merekam jejak penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini peneliti membuat daftar pertanyaan yang disampaikan kepada informan. Peneliti akan melampirkan transkrip wawancara, identitas lengkap informan dan juga dokumentasi penelitian untuk menunjukkan konsistensi peneliti dalam melakukan penelitian, serta menjadi bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian tersebut. (Yin, 2003 : 38)